Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 24158-24168

Optimalisasi Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa Kelas V SDN 18 Anduring Kota Padang dalam Menghadapi Kesulitan Belajar

Rahmat Fajri As Syauqi, Sasmi Nelwati, Abdul Basit, Habib Khalilur Rahman
UIN Imam Bonjol Padang

E-mail : fajrisyauqi91@gmail.com, sasminelwati@uinib.ac.id, abdulbasit@uinib.ac.id, habib.rahman3015@gmail.com

Published: September , 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis optimalisasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi kesulitan belajar siswa kelas V di SDN 18 Anduring Kota Padang. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi faktor penyebab kesulitan belajar serta peran layanan bimbingan dan konseling dalam memberikan solusi atas permasalahan tersebut. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pemilihan subjek dilakukan melalui purposive sampling, melibatkan guru kelas V, beberapa siswa yang mengalami kesulitan belajar, serta guru lain yang relevan dengan penelitian ini. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru belum memiliki program bimbingan dan konseling yang terstruktur. Layanan yang diberikan masih sebatas bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan pemahaman masing-masing terhadap konsep layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan layanan cenderung berorientasi pada pencapaian target pembelajaran, bukan pada penyelesaian permasalahan atau hambatan belajar siswa. Selain itu, strategi yang digunakan guru lebih menekankan pada metode perbaikan (remedial) dan pengayaan, namun belum sepenuhnya sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling yang ideal.

Kata Kunci ; bimbingan dan konseling, kesulitan belajar

ABSTRACT

This study aims to analyze the optimization of guidance and counseling services in addressing learning difficulties of fifth-grade students at SDN 18 Anduring Kota Padang. The research focuses on identifying the factors that contribute to students' learning difficulties and the role of guidance and counseling services in providing solutions to these problems. This study employed a qualitative descriptive method with a case study approach. The subjects were selected using purposive sampling, involving fifth-grade teachers, several students experiencing learning difficulties, and other relevant teachers. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The data analysis process consisted of three stages: data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. The findings revealed that teachers have not yet developed a structured guidance and counseling program. The services provided are limited to academic assistance conducted by classroom teachers, based on their individual understanding of the concept of guidance and counseling. The implementation of these services tends to focus more on achieving learning targets rather than resolving students' difficulties during the learning process. Furthermore, the strategies employed by teachers primarily involve remedial and enrichment methods, which have not fully aligned with the ideal concept of guidance and counseling.

Keywords : Guidance and Counseling, Learning Difficulties

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Sekolah memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendukung keberhasilan belajar siswa. Untuk itu, sekolah perlu menyediakan bantuan yang memadai agar peserta didik mampu mengatasi berbagai permasalahan yang mereka hadapi dalam proses belajar (Basit, Besral, et al., 2023). Dalam konteks ini, layanan bimbingan dan konseling memegang peranan penting sebagai sarana pendampingan bagi siswa dalam menghadapi kesulitan belajar maupun masalah pribadi yang berpengaruh terhadap pencapaian akademik mereka.(Nurfaisa, 2025)

Urgensi layanan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana guna menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi dirinya (Syaputra et al., 2025). Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang bermanfaat bagi diri, masyarakat, bangsa, dan negara (Supriadi, 2016).

Lebih lanjut, tujuan pendidikan dasar sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum pendidikan dasar tahun 1994 adalah membekali peserta didik dengan kemampuan dasar agar mereka dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, sekaligus sebagai bagian dari umat manusia, serta mempersiapkan diri untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Zakki et al., 2022). Dengan demikian, Sekolah Dasar (SD) memiliki peran strategis sebagai salah satu bentuk satuan pendidikan dasar (Basit et al., 2024).

Sekolah dasar dapat dibedakan dalam beberapa kategori, baik yang berstatus standar nasional maupun internasional (Harwanti & Rumiati, 2021). Masing-masing sekolah memiliki komponen yang beragam, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya. Terlepas dari variasi tersebut, komponen sekolah secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis masukan, yaitu sumber daya manusia *(human resources input*), sarana dan prasarana (*material input*), serta lingkungan sekolah (*environmental input*) (Astuti, 2024). Seluruh komponen ini perlu dikelola secara profesional agar proses pembelajaran berlangsung optimal. Dengan demikian, siswa sebagai masukan mentah (*raw input*) dapat diproses secara efektif untuk menghasilkan keluaran (output) yang sesuai dengan tujuan pendidikan (Gemnafle & Batlolona, 2021).

Berdasarkan kerangka berpikir tersebut, SD yang berkualitas maupun unggulan Adalah SD yang mampu menjalankan fungsinya sebagai wadah edukasi, wadah sosialisasi, sekaligus wahana transformasi (Hasibuan et al., 2024). Dengan peran itu, SD diharapkan dapat mengantarkan peserta didik menjadi pribadi yang terdidik, memiliki kedewasaan mental dan sosial, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, serta memahami kebudayaan bangsa (Setiawan et al., 2021). Dalam konteks tersebut, bimbingan dan konseling di SD merupakan bentuk layanan khusus yang diberikan kepada siswa dengan memperhatikan berbagai kemungkinan dan realitas kesulitan yang mereka hadapi dalam mencapai perkembangan optimal (Lestari, 2020). Melalui layanan ini, siswa diarahkan untuk memahami diri, mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan perilaku dengan tuntutan dan kondisi lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat (Wawancara dengan Ibu Dewi, Guru SDN 18 Anduring Kota Padang, 24 Juni 2025).

Menurut Havighurst (dalam Sibua, 2020)), tugas perkembangan siswa sekolah dasar mencakup beberapa aspek penting, antara lain: (a) menguasai keterampilan fisik yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas permainan; (b) membangun sikap positif terhadap diri sebagai individu yang sedang tumbuh; (c) belajar beradaptasi dengan teman sebaya; (d) mulai memahami peran sosial sebagai laki-laki atau perempuan; dan (e) mengembangkan keterampilan dasar membaca, menulis, serta berhitung. Tugas perkembangan tersebut, baik dalam aspek pribadi-sosial, akademik, maupun karier, dapat dicapai secara optimal apabila seluruh komponen pendidikan, termasuk layanan bimbingan dan konseling, terintegrasi dengan baik.

Sejalan dengan hal tersebut, guru kelas tidak hanya berperan sebagai pendidik yang menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing utama yang bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan dan konseling bagi seluruh siswa di kelasnya (Amala & Kaltsum, 2021). Hal ini wajar karena guru kelas merupakan sosok yang paling intens berinteraksi dengan siswa setiap hari, sehingga lebih memahami dinamika perkembangan mereka. (Saputra, 2022).

Namun, berdasarkan hasil observasi di SDN 18 Anduring Kota Padang, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling masih belum sesuai dengan harapan. Ketiadaan konselor khusus di sekolah, beban kerja guru yang cukup berat, serta tuntutan administratif yang harus diselesaikan, menjadi kendala yang menghambat efektivitas layanan. Guru kelas sering kali tidak dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara maksimal karena terbebani oleh berbagai tugas administratif. Akibatnya, layanan yang diberikan cenderung bersifat reaktif, yakni baru dilakukan ketika permasalahan sudah muncul, bukan bersifat preventif dan berkesinambungan. (Sapitri et al., 2023)

Berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan pada tanggal 26 Juni 2024, ditemukan bahwa beberapa siswa di SDN 18 Anduring Kota Padang mengalami kesulitan dalam belajar. Kesulitan belajar tersebut tampak dari sejumlah gejala yang cukup jelas, seperti keterlambatan dalam menyelesaikan tugas, penurunan prestasi akademik, usaha yang tidak sebanding dengan hasil yang dicapai, hingga munculnya tanda-tanda emosional yang kurang wajar. Beberapa siswa terlihat murung, mudah tersinggung, cepat marah, serta kurang menunjukkan keceriaan dalam menghadapi aktivitas belajar.

KAJIAN PUSTAKA

Konsep Dasar Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dapat dipahami sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu atau kelompok, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Tujuannya adalah agar individu tersebut mampu mengembangkan potensi dirinya secara mandiri dengan memanfaatkan kekuatan pribadi serta sumber daya yang tersedia, berdasarkan norma-norma yang berlaku (Endriani et al., 2020).

Rochman Natawidjaja (dalam Ulfah & Arifudin, 2020) menekankan bahwa bimbingan merupakan suatu proses bantuan yang diberikan secara berkesinambungan, agar individu dapat memahami dirinya, mampu mengarahkan diri, dan bertindak sesuai dengan tuntutan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat, maupun kehidupan secara umum.

Senada dengan itu, Afiati et al., (2022) mendefinisikan bimbingan sebagai proses pemberian bantuan, khususnya dari aspek psikologis, oleh seorang ahli kepada peserta didik. (Rahmat, 2021).

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa bimbingan merupakan bagian integral dari program pendidikan berupa layanan bantuan yang diberikan secara terus-menerus oleh tenaga profesional. Layanan ini ditujukan agar individu mampu memahami dirinya, mengembangkan potensinya, dan mencapai hasil belajar maupun perkembangan pribadi yang sesuai dengan norma yang berlaku.

Istilah bimbingan sering kali dikaitkan dengan konseling. Konseling sendiri merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari bimbingan (Rahmat, 2021). Menurut Suranata et al. (2022), konseling adalah suatu proses bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang konselor kepada individu yang sedang menghadapi masalah (klien). Proses ini bertujuan untuk membantu klien menemukan solusi sehingga permasalahan yang dialami dapat teratasi.

Hal senada diungkapkan oleh ASCA (American School Counselor Association), bahwa konseling merupakan hubungan tatap muka yang bersifat rahasia, didasari sikap penerimaan, serta memberikan kesempatan bagi klien untuk terbuka. Dalam hubungan ini, konselor menggunakan pengetahuan dan keterampilannya untuk membantu klien mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi.(Rahmi, 2021)

Konseling merupakan upaya bantuan yang diberikan konselor kepada konseli atau klien melalui tatap muka dengan tujuan agar klien mampu bertanggung jawab atas permasalahan atau persoalan khusus yang dihadapinya (Alam et al., 2023). Sejalan dengan itu, Sholehah et al., (2024) menegaskan bahwa konseling dapat dipahami sebagai suatu hubungan timbal balik antara konselor dan klien dalam menangani permasalahan klien. Proses ini dilakukan dengan dukungan keahlian konselor, dalam suasana yang harmonis dan terintegrasi, serta berlandaskan norma-norma yang berlaku untuk kepentingan dan kebermanfaatan bagi klien.

Sebagaimana halnya bimbingan, konseling juga bertujuan memberikan bantuan kepada individu dalam menyelesaikan permasalahan pribadi yang sedang dialami. Dengan demikian, konseling dapat dipahami sebagai suatu kegiatan atau proses pemberian bantuan kepada konseli melalui pertemuan tatap muka atau wawancara konseling yang dilakukan oleh tenaga ahli (konselor). Tujuannya adalah agar klien mampu mengambil tanggung jawab atas masalah yang dihadapi dan menemukan penyelesaian sesuai norma yang berlaku (Afifa & Abdurrahman, 2021) . Dari berbagai definisi yang ada, bimbingan dan konseling dapat dirangkum sebagai proses berkesinambungan yang diberikan oleh seorang ahli, agar individu dapat memahami dirinya, lingkungannya, serta mampu mencari solusi atas permasalahan yang dialami.

Tujuan Bimbingan dan Konseling

Menurut Raminah (2021), layanan bimbingan dan konseling memiliki tujuan khusus yang ditujukan bagi siswa, guru, maupun sekolah.

- **Tujuan bagi siswa**: (a) membantu siswa memahami dirinya sesuai dengan bakat, minat, kepribadian, prestasi belajar, serta peluang yang dimiliki; (b) menumbuhkan motivasi belajar agar dapat mencapai kemajuan akademik yang berarti; (c) memberikan dorongan dalam mengarahkan diri, memecahkan masalah, mengambil keputusan, serta berpartisipasi dalam proses pendidikan; (d) membantu siswa memperoleh kepuasan pribadi melalui penyesuaian diri secara optimal terhadap masyarakat; dan (e) membimbing siswa agar mampu menjalani kehidupan yang seimbang dalam aspek fisik, mental, dan sosial.
- **Tujuan bagi guru**: (a) membantu guru dalam menjalin hubungan yang baik dengan siswa; (b) membantu guru menyesuaikan perbedaan individu siswa dengan tuntutan sekolah maupun masyarakat; (c) menumbuhkan kesadaran guru akan pentingnya keterlibatan dalam keseluruhan program pendidikan; serta (d) mendukung program pendidikan agar lebih peka dalam mengenali kebutuhan siswa.
- **Tujuan bagi sekolah**: (a) menyusun serta menyesuaikan data siswa yang beragam; (b) melaksanakan kajian tentang latar belakang siswa; (c) memfasilitasi penyelenggaraan penataran bagi guru maupun tenaga pendidik lainnya yang terlibat dalam kegiatan bimbingan; serta (d) mengadakan penelitian lanjutan terhadap siswa yang telah lulus atau meninggalkan sekolah.

Sementara itu, Sukoc et al. (2024) secara khusus menjelaskan tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar yang ditinjau dari perspektif peserta didik, yaitu sebagai berikut:

a. Mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki siswa agar berkembang secara maksimal.
b. Membantu siswa mengatasi kesulitan dalam memahami dirinya sendiri.
c. Membantu siswa mengatasi hambatan dalam memahami lingkungan sekitarnya, baik lingkungan sekolah dasar, keluarga, dunia kerja, kondisi sosial-ekonomi, maupun kebudayaan.
d. Membantu siswa menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi serta memecahkan masalah yang dihadapinya.
e. Membantu siswa mengatasi hambatan dalam menyalurkan kemampuan, minat, dan bakat yang dimilikinya, baik dalam bidang pendidikan maupun pekerjaan.
f. Memberikan akses bantuan dari pihak-pihak di luar sekolah dasar untuk membantu menyelesaikan kesulitan yang tidak dapat dipecahkan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan utama bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik atau individu yang dibimbing untuk mencapai perkembangan diri secara optimal. Layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan, sehingga secara umum memiliki tujuan untuk mendukung tercapainya sasaran pendidikan nasional.

Konsep Dasar Kesulitan Belajar

Kesulitan belajar memiliki pengertian yang luas dan mendalam, mencakup beberapa istilah yang saling berkaitan, yaitu:

1. Learning Disorder (Gangguan Belajar)
   Merupakan kondisi ketika proses belajar seseorang terganggu akibat munculnya respons-respons yang saling bertentangan. Dalam keadaan ini, kemampuan akademik tidak sepenuhnya bermasalah, tetapi proses belajarnya terhambat, sehingga hasil belajar yang diperoleh tidak sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Learning Disabilities (Ketidakmampuan Belajar)
   Menggambarkan kondisi ketidakmampuan seorang siswa dalam belajar, yang ditandai dengan kecenderungan menghindari proses pembelajaran. Akibatnya, prestasi yang dicapai lebih rendah dibandingkan dengan kapasitas intelektualnya.
3. Learning Disfunction (Disfungsi Belajar)
   Menunjukkan adanya gangguan pada proses belajar yang tidak berjalan dengan baik, meskipun tidak ditemukan tanda-tanda keterbelakangan mental, gangguan indera, maupun hambatan psikologis lainnya.
4. Under Achiever (Pencapaian Rendah)
   Mengacu pada siswa yang memiliki potensi intelektual di atas rata-rata, tetapi prestasi belajar yang ditunjukkan justru rendah dan tidak sesuai dengan kemampuannya.

5. Slow Learner (Siswa Lambat Belajar)
   Merupakan kondisi di mana seorang siswa membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran dibandingkan teman-temannya yang memiliki taraf intelektual setara.

Secara umum, kesulitan belajar adalah keadaan yang membuat siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya. Hal ini menjadi permasalahan yang dialami individu dalam kegiatan belajar. Menurut Grossman (2001:43), kesulitan belajar merupakan kondisi ketika hasil belajar tidak tercapai sesuai dengan standar yang ditentukan. Sejalan dengan itu, Sugihartono dkk. (2007:149) menjelaskan bahwa kesulitan belajar tampak dari gejala rendahnya prestasi akademik peserta didik, yakni berada di bawah norma yang berlaku.

Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar

Para ahli mengemukakan beragam pandangan mengenai faktor penyebab timbulnya kesulitan belajar. Sebagian meninjaunya dari aspek internal maupun eksternal peserta didik. Muhibbin Syah (Basit, Nurdin, et al., 2023), misalnya, menjelaskan kedua aspek tersebut.

1. Faktor Internal
   Faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi hambatan atau kelemahan psiko-fisik, di antaranya:
   a. Aspek kognitif (ranah cipta), misalnya kapasitas intelektual atau kecerdasan yang rendah.
   b. Aspek afektif (ranah rasa), contohnya emosi dan sikap yang labil.
   c. Aspek psikomotor (ranah karsa), misalnya gangguan pada fungsi indera, seperti penglihatan dan pendengaran.
2. Faktor Eksternal
   Faktor ini mencakup kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar, meliputi:
   a. Lingkungan keluarga, contohnya ketidakharmonisan hubungan orang tua serta rendahnya taraf ekonomi keluarga.
   b. Lingkungan masyarakat/perkampungan, misalnya tinggal di daerah kumuh (slum area) dan bergaul dengan teman sebaya yang berperilaku negatif.
   c. Lingkungan sekolah, seperti lokasi sekolah yang kurang strategis (misalnya dekat pasar), kualitas guru yang rendah, serta fasilitas belajar yang tidak memadai.

Selain faktor-faktor umum di atas, terdapat pula faktor khusus yang dapat menyebabkan kesulitan belajar. Faktor ini biasanya berupa sindrom psikologis yang dikenal dengan istilah *learning disability* (ketidakmampuan belajar). Sindrom berarti kumpulan gejala yang menandakan adanya gangguan psikis sehingga memengaruhi kemampuan belajar siswa. Beberapa contohnya antara lain:

- **Disleksia (dyslexia)**: ketidakmampuan dalam belajar membaca.
- **Disgrafia (dysgraphia)**: ketidakmampuan dalam belajar menulis.
- **Diskalkulia (dyscalculia)**: ketidakmampuan dalam belajar matematika

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan **studi kasus**. Studi kasus merupakan metode pengumpulan informasi yang sangat rinci, bahkan sering kali bersifat personal. Data yang diperoleh dalam studi kasus bersifat **komprehensif** karena mencakup berbagai aspek kepribadian individu, serta **terintegrasi** karena memanfaatkan beragam pendekatan dalam proses pengumpulan data. Dengan demikian, studi kasus dapat dipahami sebagai suatu teknik penelitian yang berfokus pada pengkajian mendalam terhadap individu dengan tujuan membantu peserta didik atau klien dalam menemukan solusi atas permasalahan yang sedang dihadapi.

Informasi yang dikumpulkan melalui studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai diri peserta didik atau klien, sehingga bermanfaat dalam mengidentifikasi bentuk kesulitan dan masalah yang dialami, serta menentukan jenis layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk diberikan. Oleh karena itu, studi kasus biasanya diterapkan pada peserta didik atau klien yang menghadapi permasalahan serius dan memerlukan penanganan bimbingan serta konseling secara intensif (Suryanto, 2021).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan Khusus tentang Permasalahan yang Diteliti

Proses belajar setiap individu tidak selalu berlangsung secara normal dan stabil. Ada kalanya berjalan lancar, namun pada kesempatan lain justru mengalami hambatan. Terkadang peserta didik dengan cepat memahami materi yang dipelajari, tetapi di lain waktu justru merasa kesulitan. Demikian pula, ada saatnya mereka memiliki motivasi belajar yang tinggi, namun pada kondisi tertentu mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi. Situasi ketika peserta didik tidak mampu belajar sebagaimana mestinya inilah yang disebut dengan kesulitan belajar.

Dengan demikian, kesulitan belajar tidak hanya dialami oleh siswa yang memiliki kemampuan di bawah rata-rata, melainkan juga dapat terjadi pada siswa dengan kemampuan sedang, bahkan pada siswa yang memiliki kecakapan akademik sesuai harapan.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara. Informasi yang dikumpulkan bersifat verbal berupa deskripsi dari berbagai narasumber, yaitu kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, serta siswa yang mengalami kesulitan belajar. Dari wawancara tersebut diperoleh data yang relevan terkait permasalahan yang diteliti.

Bentuk Kesulitan Belajar Siswa SDN 18 Anduring Kota Padang

Secara lebih rinci, kesulitan belajar yang dialami siswa dapat dikategorikan ke dalam lima kelompok, yaitu sebagai berikut:

a. Prasyarat Penguasaan Materi

Pada aspek prasyarat penguasaan materi, ditemukan bahwa subjek F.L dan A.M mengalami kesulitan dalam menyelesaikan pekerjaan rumah maupun tugas yang diberikan guru. Mereka cenderung tidak mengerjakan tugas di rumah, melainkan menyelesaikannya di sekolah. Sementara itu, subjek M.H menunjukkan daya tangkap yang rendah sehingga kurang memahami materi yang disampaikan guru.

b. Keterampilan Belajar

Dalam hal keterampilan belajar, subjek A.B, A.M, F.L.O, A.T, dan D.P tampak kurang memiliki motivasi. Mereka merasa senang ketika guru tidak hadir di kelas karena dapat bermain dengan teman-temannya, sehingga kegiatan belajar menjadi terabaikan.

c. Sarana Belajar

Kesulitan juga muncul pada aspek sarana belajar. Subjek A.T menghadapi hambatan dalam belajar di rumah karena harus membantu kakaknya berjualan dan mengurus pekerjaan rumah tangga. Selain itu, ia merasa terbebani dengan keterbatasan ekonomi keluarga yang membuatnya khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan sekolah. Kondisi ekonomi yang tergolong menengah ke bawah ini turut memengaruhi konsentrasi belajarnya.

d. Diri Pribadi

Pada aspek pribadi, subjek A.B, A.M, F.L.O, A.T, dan D.P menunjukkan sikap kurang menyukai guru yang mengajar di kelas. Walaupun mereka tetap mengikuti pelajaran, namun hanya dengan sikap pasif. Mereka sering merasa bosan karena menganggap guru terlalu banyak berbicara. Di samping itu, semangat belajar mereka juga rendah karena jadwal belajar siang membuat mereka mudah lelah.

Kesulitan belajar merupakan persoalan serius yang membutuhkan penanganan tepat. Apabila tidak ditangani, kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi perkembangan diri siswa maupun lingkungan sekitarnya. Dampak tersebut antara lain munculnya rasa cemas, enggan bersekolah, menarik diri dari lingkungan sosial, keinginan berpindah sekolah, mudah menyerah, hingga mengganggu pembentukan kepribadian.

Berdasarkan hasil analisis terhadap studi dokumentasi yang dilakukan peneliti, diperoleh informasi mengenai jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut.

Tabel: 1 Data Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar

No	Inisial Siswa	Kondisi Orangtua	Pekerjaan Orangtua		Anak Ke	Jumlah Saudara
			Ayah	Ibu		
1	FL	Utuh	Swasta	IRT	1	3
2	AM	Utuh	Petani	IRT	2	2

3	AB	Utuh	Swasta	IRT	1	2
4	AA	Utuh	Buruh	Buruh	2	3
5	AT	Utuh	Tukang	IRT	1	2
6	DP	Utuh	Swasta	IRT	1	2

Faktor Penyebab Kesulitan Belajar pada Siswa SDN 18 Anduring Kota Padang

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa kesulitan belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Kepala sekolah SDN 18 Anduring, Desnimar, S.Pd (wawancara, 30 September 2024), menyampaikan bahwa salah satu penyebab kesulitan belajar siswa berasal dari sifat malas yang dipengaruhi oleh kondisi keluarga. Senada dengan itu, guru kelas, Ibu Ratih, S.Pd (wawancara, 1 Oktober 2024), mengungkapkan bahwa faktor utama berasal dari diri siswa itu sendiri. Banyak siswa yang bersikap acuh tak acuh, tidak peduli apakah mereka memahami materi pelajaran atau tidak. Hal ini diperkuat oleh keterangan wali kelas V, Ibu Santi Sartika, S.Pd.I (wawancara, 8 Oktober 2024), yang menegaskan bahwa siswa sering kali tidak memperhatikan saat guru menerangkan, cenderung malas, serta kurang memiliki niat untuk belajar.

b. Faktor Eksternal

Selain faktor internal, terdapat pula faktor eksternal yang turut memengaruhi kesulitan belajar siswa. Menurut Kepala Sekolah, Desnimar, S.Pd (wawancara, 30 September 2024), dukungan keluarga memiliki peran penting. Siswa yang mendapatkan dorongan dari keluarga umumnya lebih termotivasi dalam belajar. Namun, di sekolah, gangguan dari teman sebaya, kondisi sarana prasarana yang belum memadai, serta keterbatasan fasilitas seperti perpustakaan, juga menjadi kendala.

Hal serupa disampaikan oleh Ibu Mira, S.Pd (wawancara, 8 Oktober 2024), yang menekankan bahwa waktu pembelajaran yang terbatas, kurangnya motivasi dari orang tua, serta kebiasaan siswa bermain-main di kelas menjadi faktor penghambat tercapainya tujuan pembelajaran.

Sementara itu, menurut Ibu Sari, S.Pd (wawancara, 14 Oktober 2024), faktor eksternal lain yang turut berkontribusi adalah kualitas guru. Guru yang kurang menguasai kelas, penggunaan intonasi suara yang terlalu cepat atau lambat, serta keterbatasan media pembelajaran membuat siswa kesulitan memahami materi. Selain itu, kondisi kelas yang terlalu padat serta gangguan dari teman sebaya juga memperburuk situasi belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SDN 18 Anduring, ditemukan bahwa faktor penyebab kesulitan belajar siswa dapat dikategorikan ke dalam dua aspek, yaitu faktor internal dan eksternal.

Faktor internal meliputi:

1. Rendahnya kemauan siswa untuk belajar.
2. Keterampilan belajar yang kurang memadai.
3. Membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami pelajaran dibandingkan teman-temannya.
4. Lemahnya motivasi belajar, sehingga siswa mudah teralihkan perhatiannya ketika ada teman yang mengajak berbicara atau bermain, dan akhirnya kurang fokus mendengarkan penjelasan guru.

Sementara itu, **faktor eksternal** mencakup:

1. Metode mengajar guru yang kurang efektif, seperti menjelaskan materi terlalu cepat, penggunaan strategi penyampaian yang sulit dipahami, serta sikap guru yang kurang baik terhadap siswa sehingga menurunkan minat belajar siswa dan berdampak pada rendahnya penguasaan kelas oleh guru.
2. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah yang belum memadai.
3. Minimnya dorongan serta motivasi dari orang tua, yang berimbas pada lemahnya motivasi belajar siswa di rumah maupun di sekolah.
4. Lingkungan teman sebaya yang tidak kondusif, misalnya teman yang ribut saat pembelajaran sehingga mengganggu konsentrasi siswa lain dan menghambat terciptanya suasana kelas yang efektif.

Layanan Bimbingan dan Konseling bagi Siswa yang Mengalami Kesulitan Belajar di SDN 18 Anduring

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SDN 18 Anduring belum terlaksana secara optimal karena perencanaannya belum disusun secara terprogram sesuai dengan konsep bimbingan yang seharusnya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan Kepala Sekolah, Ibu Desnimar, S.Pd., pada 30 September 2024, dijelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling di sekolah tersebut masih belum terstruktur dengan baik. Hal ini dikarenakan keterbatasan fasilitas serta belum adanya guru pembimbing khusus. Oleh sebab itu, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling ditangani langsung oleh guru wali kelas masing-masing.

Adapun pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di SDN 18 Anduring dapat diuraikan sebagai berikut:

1. **Pelaksana Layanan Bimbingan dan Konseling**

   Layanan diberikan oleh guru kelas dan diintegrasikan dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hal ini terjadi karena sekolah belum memiliki guru pembimbing khusus sebagaimana di jenjang SMP atau SMA.
2. **Fasilitas dan Biaya Pelaksanaan**

   Keberhasilan layanan bimbingan dan konseling memerlukan dukungan fasilitas dan biaya. Namun, karena program ini belum dirancang secara formal, pihak sekolah belum menyiapkan sarana maupun anggaran khusus untuk mendukung pelaksanaannya.
3. **Metode dan Jenis Kegiatan Layanan**

   Beberapa bentuk layanan bimbingan dan konseling yang diterapkan meliputi:
   - **Pengajaran Perbaikan**, ditujukan untuk membantu siswa yang mengalami kesalahan dalam proses maupun hasil belajar.
   - **Pengayaan**, diberikan kepada siswa yang cepat memahami pelajaran dan telah melampaui standar KKM pada mata pelajaran tertentu.
   - **Peningkatan Motivasi Belajar**, dilakukan melalui pendekatan personal seperti memanggil nama siswa agar merasa diperhatikan, memberi nasihat, atau teguran untuk menumbuhkan kembali semangat belajar.
   - **Peningkatan Keterampilan Belajar**, dilakukan dengan mendorong siswa membuat catatan atau ringkasan dari materi pembelajaran, meskipun sebagian siswa masih enggan mencatat karena rendahnya motivasi belajar.

Keterangan ini diperkuat oleh penjelasan Ibu Santi Sartika, S.Pd., wali kelas V, dalam wawancara pada 8 Oktober 2024. Ia menyampaikan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya mendapatkan layanan berupa pengajaran perbaikan, pengayaan, motivasi belajar, dan peningkatan keterampilan. Tujuannya agar siswa mampu mengatasi kendala belajar yang mereka hadapi dan menunjukkan perbaikan dalam hasil belajar.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian tentang Layanan Bimbingan dan Konseling di SDN 18 Anduring Kota Padang

Hasil penelitian menunjukkan bahwa di SDN 18 Anduring Kota Padang belum tersedia program layanan bimbingan dan konseling yang dirancang secara sistematis. Secara operasional, layanan ini dilaksanakan oleh guru kelas dengan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, peran dan tanggung jawab guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing bagi siswa. Kondisi ini sebenarnya tidak sesuai dengan regulasi terbaru, yakni Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 Pasal 10 ayat 1, yang menegaskan bahwa penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SD/MI seharusnya dilakukan oleh konselor atau guru bimbingan dan konseling. Namun, karena sekolah belum memiliki tenaga khusus tersebut, layanan tetap diberikan oleh guru kelas.

Jenis layanan yang dilaksanakan guru meliputi pengajaran perbaikan dan pengayaan. Pengajaran perbaikan diberikan kepada siswa atau kelompok siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM, sedangkan pengayaan ditujukan bagi siswa yang sudah melampaui KKM agar dapat memperluas wawasan dan pendalaman materi. Meski demikian, pihak sekolah, termasuk kepala sekolah, belum menyiapkan fasilitas dan biaya secara khusus untuk mendukung kegiatan bimbingan dan konseling.

Kesiapan tersebut hanya dilakukan apabila ada kebutuhan mendesak. Hal ini belum sejalan dengan pendapat Iqbal et al., (2024) yang menyatakan bahwa kepala sekolah memiliki tanggung jawab untuk menyediakan sarana, prasarana, serta tenaga pendukung agar program bimbingan dan konseling dapat berjalan efektif dan efisien.

Dalam praktiknya, guru juga menggunakan ulangan dan soal-soal latihan sebagai bentuk pengajaran perbaikan bagi siswa yang belum mencapai KKM, sekaligus sebagai pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi. Guru terkadang hanya meminta siswa membaca atau mempelajari materi berikutnya. Padahal, pengayaan merupakan layanan khusus yang semestinya diberikan kepada siswa dengan kemampuan belajar yang tinggi dan cepat.

Selain itu, untuk meningkatkan motivasi belajar, guru kelas V memberikan nasihat, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta menggunakan metode grouping (belajar kelompok). Pendekatan ini sejalan dengan pendapat Isnaini et al., (2022) yang menekankan pentingnya suasana belajar yang menantang, merangsang, dan menyenangkan. Melalui kerja kelompok, siswa berlatih berdiskusi dan menyampaikan hasil pemikiran mereka di depan kelas.

Dalam upaya meningkatkan keterampilan belajar, guru mendorong siswa untuk membuat catatan atau ringkasan, mengerjakan latihan soal, dan meningkatkan intensitas belajar menjelang ujian. Sedangkan untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar yang baik, guru menekankan pentingnya motivasi, kedisiplinan dalam mengerjakan tugas, serta penerapan metode pembelajaran yang tepat, meski sebatas melalui pembelajaran kelompok. Hal ini mendukung pendapat Erman Amti dan Marjohan (2001:77) bahwa sikap dan kebiasaan belajar yang baik tidak terbentuk secara kebetulan, melainkan perlu ditumbuhkan melalui bantuan terencana dari guru maupun orang tua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada siswa kelas V SDN 18 Anduring Kota Padang, diperoleh beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab kesulitan belajar siswa terbagi menjadi dua, yaitu:
    a. Faktor internal, yaitu kondisi yang berasal dari dalam diri siswa, seperti rendahnya minat dan motivasi belajar. Hal ini berdampak pada sikap siswa yang kurang serius mengikuti pembelajaran serta lemahnya dorongan dari dalam diri untuk berprestasi.
    b. Faktor eksternal, yaitu pengaruh dari luar diri siswa, seperti dukungan keluarga yang kurang optimal, kondisi sekolah yang belum memadai, serta lingkungan teman sebaya yang cenderung mengganggu konsentrasi belajar.
2. Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah belum terprogram secara terstruktur. Layanan bimbingan masih dilaksanakan oleh guru kelas sesuai dengan pemahaman masing-masing guru tentang konsep bimbingan dan konseling. Hal ini menyebabkan layanan lebih dipandang sebagai bentuk bantuan dalam mencapai hasil belajar sesuai target, bukan sebagai upaya sistematis untuk mengatasi kesulitan belajar yang dialami siswa.
3. Metode layanan bimbingan belajar yang diterapkan guru cenderung menggunakan pengajaran perbaikan bagi siswa yang nilainya belum mencapai standar KKM serta pengayaan bagi siswa yang sudah melampaui standar. Namun demikian, penerapan layanan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan konsep bimbingan dan konseling yang seharusnya dilaksanakan oleh tenaga profesional atau guru BK.

DAFTAR PUSTAKA

Afiati, E., Conia, P. D. D., Rahmawati, R., Khairun, D. Y., Prabowo, A. S., & Handoyo, A. W. (2022). *Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Peserta Didik*. Untirta press. https://eprints.untirta.ac.id/14346/1/1.%20bimpesdik%20%28CETAK%29.pdf

Afifa, A., & Abdurrahman, A. (2021). Peran Bimbingan Konseling Islam dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, *5*(2). http://repository.uinsu.ac.id/13639/

Alam, R., Trianugrahwati, D., Haryani, S., & Nurlaela, N. (2023). *Bimbingan dan Konseling dalam Peningkatan Peran Sekolah*. Penerbit P4I.

https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7mbKEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA51&dq=konseling+merupakan+hubungan+tatap+muka+yang+bersifat+rahasia,+didasari+sikap+penerimaan,+serta+memberikan+kesempatan+bagi+klien+untuk+terbuka.+Dalam+hubungan+ini,+konselor+menggunakan+pengetahuan+dan+keterampilannya+untuk+membantu+klien+mengatasi+berbagai+permasalahan+yang+dihadapi&ots=TObeVJKoSs&sig=rBMh3EB4uP3isiDsRiGD-GspBCw

Amala, A. K., & Kaltsum, H. U. (2021). Peran guru sebagai pelaksana layanan bimbingan dan konseling dalam menanamkan kedisiplinan bagi peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(6), 5213–5220.

Astuti, A. (2024). Evaluasi Model Context, Input, Process dan Output Pada Program Sekolah Adiwiyata. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *10*(2), 398–407.

Basit, A., Besral, B., & Mahmud, M. (2023). Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar Negeri 18 Anduring Kota Padang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, *13*(1), 89–97.

Basit, A., Nelwati, S., Besral, B., & Huda, M. J. (2024). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas II MI Manbaul Ilmin Nafi'Gunungmulyo Sarang. *Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar*, *14*(2), 193–202.

Basit, A., Nurdin, S., & Kosim, M. (2023). Strategi Guru dalam Pengembangan Kurikulum di MI Negeri 3 Kota Padang. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, *1*(1), 1–17.

Endriani, A., Aswansyah, I., & Sanjaya, A. (2020). Pengaruh bimbingan sosial terhadap kemandirian. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan Pengembangan Dibidang Administrasi Pendidikan*, *8*(1). https://e-journal3.undikma.ac.id/index.php/visionary/article/view/3118

Gemnafle, M., & Batlolona, J. R. (2021). Manajemen pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Indonesia (Jppgi)*, *1*(1), 28–42.

Harwanti, N. A. S., & Rumiati, A. T. (2021). Pengelompokkan mutu sekolah dasar di indonesia berdasarkan standar nasional pendidikan dengan metode fuzzy c-means. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *9*(2), D123–D129.

Hasibuan, N., Khasanah, U., & Alanur, S. N. (2024). Transformasi pendidikan karakter: Menuju SDM unggul dan berkelanjutan. *Penerbit Tahta Media*. https://tahtamedia.co.id/index.php/issj/article/view/774

Iqbal, M., Margolang, A. I., Alamsyahdana, A., Nst, M. R. S., & Pras, J. (2024). Implementasi Program Evaluasi Pendidikan (Bimbingan Konseling) di Sekolah Dasar. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, *1*(12). https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/article/view/665

Isnaini, F., Rahman, A., Lubis, R. A., & Kalsum, U. (2022). Pentingnya Bimbingan dan Konseling bagi Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, *3*(2). http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/almursyid/article/view/1172

Lestari, M. A. (2020). *Bimbingan konseling di SD (mendampingi siswa meraih mimpi)*. Deepublish. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=7xFVEQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=bimbingan+dan+konseling+di+SD+merupakan+bentuk+layanan+khusus+yang+diberikan+kepada+siswa+dengan+memperhatikan+berbagai+kemungkinan+dan+realitas+kesulitan+yang+mereka+hadapi+dalam+mencapai+perkembangan+optimal.&ots=cgRFD7C5Pl&sig=eqRP2v4ixJGEKcH9O-IG1-j9ymU

Nurfaisa, D. (2025). *PERAN GURU BK DALAM PROSES BIMBINGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DI SMPN 3 PALOPO* [PhD Thesis, IAIN Palopo]. https://repository.iainpalopo.ac.id/id/eprint/10416/

Rahmat, P. S. (2021). *Perkembangan peserta didik*. Bumi Aksara. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=Ph0mEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=Melalui+proses+ini,+siswa+dibantu+untuk+memahami+dirinya,+menghubungkannya+dengan+lingkungannya,+serta+menentukan+dan+menyusun+rencana+sesuai+dengan+konsep+diri+yang+selaras+dengan+norma+yang+berlaku&ots=oLtx5BpNDc&sig=e7YY-pxA4CqhZIi0RJXaKaIwi48

Rahmi, S. (2021). *Komunikasi interpersonal dan hubungannya dalam konseling*. Syiah Kuala University Press. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=PqYkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=k

onseling+merupakan+hubungan+tatap+muka+yang+bersifat+rahasia,+didasari+sikap+penerimaan,+serta+memberikan+kesempatan+bagi+klien+untuk+terbuka.+Dalam+hubungan+ini,+konselor+menggunakan+pengetahuan+dan+keterampilannya+untuk+membantu+klien+mengatasi+berbagai+permasalahan+yang+dihadapi&ots=f3DzfCeB6Z&sig=QgkKkc94qgVnJ3mx8j-wyB4cQAg

Raminah, S. (2021). Prinsip dan Asas Bimbingan Konseling. *Jurnal Osfpreprints*, 1–8.

Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., & Takziah, N. (2023). Peran guru profesional sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. *CaXra: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, *3*(1), 73–80.

Saputra, A. D. (2022). Peran Guru Kelas Dalam Mengampu Tugas Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *6*(2), 389–400.

Setiawan, B., Apri Irianto, S. H., & Rusminati, S. H. (2021). *Dasar-Dasar Pendidikan: Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*. CV Pena Persada. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=-QNQEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=SD+diharapkan+dapat+mengantarkan+peserta+didik+menjadi+pribadi+yang+terdidik,+memiliki+kedewasaan+mental+dan+sosial,+menguasai+ilmu+pengetahuan,+teknologi,+serta+memahami+kebudayaan+bangsa&ots=IXmXoK5IZE&sig=I-uJitcIIAI4whZHhZlfWEfSXqE

Sholehah, A. A., Azizah, T. N., & Sinurat, H. N. (2024). Pendekatan, Strategi dan Teknik Bimbingan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Sosial Remaja. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, *2*(4), 61–72.

Sibua, A. (2020). Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas V SD Inpres Sambiki Kecamatan Morotai Timur. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *6*(2), 39–51.

Sukoc, D., Ismail, T., & Laksana, B. W. (2024). KONSEP DASAR BIMBINGAN DAN KONSELING KARIR UNTUK PESERTA DIDIK DI SEKOLAH DASAR. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, *9*(1), 546–559.

Supriadi, H. (2016). Peranan pendidikan dalam pengembangan diri terhadap tantangan era globalisasi. *Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, *3*(2), 92–119.

Suranata, K., Lestari, L. P. S., & Rismawan, K. S. G. (2022). *Model konseling kontemporer, modern, dan postmodern*. PT Inovasi Pratama Internasional. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=vw9sEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA8&dq=Melalui+proses+ini,+siswa+dibantu+untuk+memahami+dirinya,+menghubungkannya+dengan+lingkungannya,+serta+menentukan+dan+menyusun+rencana+sesuai+dengan+konsep+diri+yang+selaras+dengan+norma+yang+berlaku&ots=pCL4cexB0r&sig=i-XXY3nD5Wt-z20aDxS_kmIjM10

Suryanto, T. A. (2021). *Memahami Bimbingan dan Konseling Belajar: Teori dan Aplikasi Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling Belajar*. Penerbit Adab. https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=kVYsEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=secara+khusus+menjelaskan+tujuan+bimbingan+dan+konseling+di+sekolah+dasar+yang+ditinjau+dari+perspektif+peserta+didik&ots=gZg8OVxNuG&sig=SD3EBA63sGYK8liMut458UTeDbQ

Syaputra, A., Syabila, Y., Ulya, S., & Afriyanti, D. (2025). Analisis Peran Guru BK Dalam Menangani Siswa Yang Mengalami Broken Home Di Sekolah Manengah Atas. *JUMI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 58–71.

Ulfah, U., & Arifudin, O. (2020). Implementasi bimbingan dan konseling di sekolah dalam kurikulum 2013. *Jurnal Tahsinia*, *1*(2), 138–146.

Zakki, A., Husna, A., Adha, I., Al-Mitsaq, H., Haq, O. Z. I., & Nasution, S. (2022). Aksiologis dalam Pendidikan Indonesia (Tinjauan Pasal 1 Ayat 1 UU No. 20/2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). *Nusantara of Research: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian Universitas Nusantara PGRI Kediri*, *9*, 103–115.